

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Dosa

Dalam buku Kamus Filsafat, “dosa” diartikan sebagai moral yang salah, menyimpang, sesat, tindakan tidak patuh, iman tidak teguh, kecemaran, dan sifat-sifat jahat lainnya.⁸ Menurut J.D. Douglas, dosa merupakan kejahatan dalam berbagai motifnya, seperti pelanggaran, ketidaktaatan terhadap hukum, kesalahan atau kekeliruan, kejahatan, kelaliman atau ketidakadilan. Dari sepanjang perkembangan zaman dosa merupakan perlawanan terhadap Allah dan inilah yang menjadi tonggak untuk menjelaskan keragaman bentuk dan perbuatan dosa.⁹ Sementara Agustinus mendefinisikan dosa sebagai hasrat yang teratur dan cinta yang sesat. Dosa tidak dapat dipandang sebatas suatu bentuk yang mendasar, seperti kesombongan, namun dosa adalah bahagian sementara. Kepribadian manusia digambarkan sebagai sebuah beban yang bergerak aktif naik menuju Tuhan ataukah turun menuju keburukan. Dari gambaran ini, dapat dikatakan bahwa dosa adalah arah kehidupan yang menjauhi Tuhan. Agustinus juga mengatakan bahwa ketidakmampuan manusia untuk berbuat baik merupakan akibat dari dosa dan memang manusia sejak lahir telah memiliki natur dosa. Tindakan dosa merupakan pilihan secara sengaja

⁸Simon Blackburn, *Kamus Filsafat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 808.

⁹J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid 1* (Jakarta: YKBK OMF, 2007), 257.

dari manusia itu sendiri untuk melakukan apa yang buruk ketimbang apa yang baik sehingga manusia harus bertanggung jawab atas dosanya. Karl Barth juga mengatakan bahwa dosa merupakan tindakan yang berbeda dengan kebenaran dan kekudusan Allah yang terlihat jelas dan nyata.¹⁰

Bagi Niebuhr, terdapat ketegangan antara kebebasan manusia dengan keterbatasan manusia sehingga dosa tidak dapat dihindari, namun tindakan dosa tidaklah dibutuhkan dari sifat manusia. Merasa cemas akan keterbatasan tersebut dapat memberi peluang timbulnya perbuatan dosa dan adanya kemampuan untuk melampaui diri sendiri dapat saja menjadi sumber adanya dosa.¹¹ Teologi Reformed juga berpendapat bahwa dosa adalah ketidakberdayaan. Hati yang keras erat kaitannya dengan ketidakpercayaan, menyebabkan penolakan terhadap pertobatan dan janji Tuhan. Dosa bersifat pribadi dan sosial yang berdampak pada perbudakan moral, spiritual, rasa bersalah, kematian, dan hukuman. Dosa tidak hanya dinilai dari segi perbuatan yang kelihatan nyata tetapi juga yang tidak kelihatan berupa pikiran-pikiran yang jahat yang tidak sejalan dengan kehendak dan pikiran Allah. Seringkali lebih mudah bagi manusia melanggar hukum Allah dalam bentuk pikiran dan kehendak bebas

¹⁰Kevin J. Vanhoozer, *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible* (Amerika: Baker Academic, 2005), 748.

¹¹*Ibid.*, 750.

walaupun tidak ada tindakan jahat yang nampak. Masalah seperti ini pun telah disinggung oleh Tuhan di dalam Matius 5:21-28.¹²

Dosa menyebabkan alam semesta tidak pernah lepas dari persoalan akan adanya kekacauan, peperangan, perselisihan, ketidakharmonisan, penderitaan, dan lain sebagainya. Sepertinya ada sesuatu yang salah ketika melihat kenyataan bahwa terdapat perbedaan antara kehidupan dan kematian, kedamaian dan konflik, keindahan dan keburukan, terang dan kegelapan. Dari semua ini, manusia pun menyatakan akan adanya dosa sebagai penyebab.¹³ Sejarah manusia penuh dengan kejahatan moral, kebencian dan pembunuhan, kekacauan serta peperangan (Yak. 4:1-4). Kendati demikian, dalam diri manusia terdapat logika dan hati nurani. Logika menjadi tolak ukur dalam menetapkan suatu tindakan berdosa. Namun, ketika seseorang bertindak dalam kesalahan, hati nurani melukai dirinya dan pikirannya pun mulai menuduh ataupun membenarkannya (Rm. 2:14-15). Tetapi jika seseorang gemar terhadap perbuatan-perbuatan dosa maka hati nurani menjadi mati dan dosapun seperti suatu kesenangan yang melekat dalam jiwa.¹⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dosa adalah suatu kesadaran terhadap perbuatan-perbuatan yang dalam keyakinan setiap individu dipandang sebagai pelanggaran terhadap

¹²Jonar Situmorang, *Soteriologi: Doktrin Keselamatan* (Yogyakarta: Andi, 2015), 16.

¹³Ibid., 16.

¹⁴Ibid., 16-17.

kehendak Sang Pencipta. Kehendak bebas dalam diri manusia menjadikan antara dosa dan kebajikan sebagai suatu pilihan.

Di dalam Perjanjian Lama terdapat beberapa istilah dari kata “dosa”. Pertama, *Khatta* merupakan kata Ibrani yang paling umum yang berarti tidak mengenai sasaran. Ketika seseorang tidak mengenai sasaran tertentu dengan tepat lalu berdosa, maka dapat juga mengenai sasaran lainnya dengan keliru. Bentuk dosa yang dimaksudkan dari kata ini adalah kejahatan moral, penyembahan berhala, dan yang berhubungan dengan upacara (Kel. 20:20; Hak. 20:16; Ams. 8:36; 19:2). Kedua, digunakan kata *Ra* yang memiliki arti menghentikan atau menghancurkan dalam bentuk bencana besar atau malapetaka. Kata *Ra* sering diterjemahkan dengan kata jahat, buruk, mencelakakan, dan kekejian, serta dapat menyatakan suatu hal yang salah secara moral dan sesuatu yang berbahaya (Kej. 3:5; 38:7; Hak.11:27).¹⁵ Ketiga, menggunakan kata *Pehshah*, yang berarti memberontak (1 Raj. 12:19; 2 Raj. 3:5; Ams. 28:21; Yes. 1:2), dan sering diterjemahkan dengan kata “pelanggaran” (Kel. 34:7; Bil. 14:18; Mzm. 19:13; 32:1). Keempat, terdapat kata *Hamas*, yang berarti melakukan kekerasan, pengrusakan, dan penyimpangan moral yang menunjukkan perbuatan salah yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, seperti dalam Yeremia 22:3, Zefanya 3:4, Kejadian 6:11, dan Yehezkiel 22:26.¹⁶ Kelima, menggunakan kata *Shagag* yang berarti tersesat, menyimpang atau melakukan kesalahan secara tidak sengaja dan karena ketidaktahuan. Kata *Shagag* menunjuk kepada kesalahan yang dipertanggungjawabkan (Im. 4:2; Bil. 15:22). Keenam, ada kata *Taah* yang

¹⁵Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1: Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab* (Yogyakarta: Andi, 2014), 305–306.

¹⁶Jonar Situmorang, *Soteriologi: Doktrin Keselamatan* (Yogyakarta: Andi, 2015), 106.

berarti menyimpang dan tersesat, yang dilakukan secara sengaja, bukan karena kebetulan (Yeh. 44:10).¹⁷

Dari arti kata “dosa” di atas dapat dilihat bahwa dosa dalam Perjanjian Lama memiliki beragam bentuk sehingga setiap orang Israel dapat menyadari bentuk perbuatan dosa yang dilakukan. Pada dasarnya dosa adalah ketidaktaatan kepada Allah dan bertentangan dengan norma sehingga merupakan perbuatan aktif terhadap apa yang salah dan tidak sekadar merupakan perbuatan pasif yang menghilangkan kebenaran. Dosa adalah tidak mencapai sasaran, kejahatan, pemberontakan, pelanggaran terhadap hukum, kesalahan, kejahatan, penyimpangan, dan memilih jalan yang tidak benar.¹⁸

Dosa juga sering diartikan sebagai kehilangan tujuan sebab mengabaikan peraturan yang ditetapkan oleh Tuhan (Kel. 20:20; Ams. 8:36). James Montgomery Boice berkata bahwa dosa adalah keadaan tidak beriman, memiliki keraguan terhadap kehendak dan kebenaran Allah yang baik dan sudah pasti menolaknya. Louis Berkhof mengatakan bahwa dosa adalah tindakan aktif sebagai permusuhan terhadap Tuhan dan juga sebagai pelanggaran aktif terhadap hukum-Nya yang menimbulkan segala kesalahan. Dosa merupakan suatu pilihan bebas dari manusia, tetapi jahat (Kej. 3:1-6; Yes. 48:8).¹⁹

¹⁷Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1: Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab* (Yogyakarta: Andi, 2014), 306–307.

¹⁸Ibid., 307.

¹⁹Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia* (Surabaya: Momentum, 2015), 113.

Selanjutnya bagaimana dengan asal-usul dosa? Allah adalah pencipta segala sesuatu dan segala sesuatu berasal dari Allah. Dari pernyataan ini apakah dapat disimpulkan bahwa dosa berasal dari Allah dan Allah menghendaki adanya dosa? Alkitab berkata bahwa Allah tidak berbuat fasik dan curang (Ayb. 34:10), Allah adalah Allah yang kudus (Yes. 6:3), ketidakbenaran sama sekali tidak ada di dalam Allah (Ul. 32:4; Mzm. 92:16). Allah juga tidak dapat dicobai oleh yang jahat dan Allah sendiri tidak mencobai siapapun (Yak. 1:13). Seluruh ciptaan-Nya dipandang amat baik dan Allah membenci dosa (Ul. 25:16; Mzm. 5:4; Zakh. 8:17).²⁰ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dosa tidak berasal dari Allah dan sekalipun Allah adalah pencipta segala sesuatu tetapi Allah tidak menciptakan dosa.

Dosa berasal dari Iblis. Dalam bahasa Ibrani kata "Iblis" berasal dari kata *syatan* yang berarti lawan, seteru, penantang, dan penuduh. Kata *syatan* juga merupakan kata serapan dari bahasa Aram yang muncul sebanyak empat puluh empat kali di dalam Perjanjian Lama. Orang-orang Israel selanjutnya mengembangkan kata *syatan* dalam berbagai makna, yaitu menyesatkan, memberontak, membuat tidak adil, membakar, dan menggoda. *Syatan* dalam kitab Perjanjian Lama menunjuk kepada orang yang memiliki karakter atau watak yang jahat. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "iblis" dimaknai sebagai roh jahat ataupun

²⁰Ibid., 88–89.

setan yang senantiasa berupaya memperdaya dan menyesatkan setiap orang dari ajaran Tuhan.²¹

Terdapat suatu kelompok malaikat, mereka adalah makhluk ciptaan Allah dan sekaligus sebagai hamba-hamba Allah (Mzm. 148:5). Iblis adalah musuh besar bagi Allah dan manusia. Iblis bermula dari salah satu malaikat yang merupakan makhluk Roh dan memiliki kehendak bebas seperti manusia. Iblis adalah malaikat yang terjatuh (Why. 12:9), diusir dari surga (Yes. 14:12-15; Yeh. 28:12-19). Malaikat yang terjatuh dan diusir dari sorga merupakan akibat dari kecurangan dan kesombongan di hadapan Allah dan ingin menyamai Allah (Yes. 14:12; Yeh. 28:12-19).²² Jadi, sebelum manusia pertama jatuh ke dalam dosa, dosa telah ada di alam semesta yang bermula dari kejatuhan malaikat. Meski demikian, pandangan umum selalu mengaitkan permulaan dosa dengan peristiwa kejatuhan Adam dan Hawa. Hal ini dikarenakan Alkitab tidak memberikan keterangan yang terperinci mengenai kemunculan Iblis dan kejatuhan malaikat. Seperti yang diungkapkan oleh William Dyrness dan James Montgomery Boice bahwa permulaan munculnya dosa merupakan akibat dari kejatuhan Adam dan Hawa yang melanggar perintah Allah (Kej. 3).²³

²¹Wilhelmina Carolina Rengrengulu, "Analisis Historis Asal Mula Iblis Berdasarkan Kajian Alkitab Yesaya 14:12," *Jurnal Ilmiah Teologi* No. 5, No. 2 (2020): 224–225.

²²Ibid., 229.

²³Pardomuan Marbun, "Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian," *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* Vol.1 No. 1 (2020): 5.

Dengan adanya kehendak bebas dalam diri malaikat dan manusia, menyebabkan kedua ciptaan tersebut berpotensi untuk melakukan dosa. Henry C. Thiessen berkata bahwa penyebab kejatuhan malaikat adalah bentuk dari kesengajaan dan keputusan sendiri untuk memberontak kepada Allah, diri sendiri beserta kepentingannya dan mengabaikan atau menyepelkan kepentingan dan keutamaan Allah. Derajat mereka yang dapat dikatakan lebih tinggi dari pada makhluk ciptaan lain²⁴ utamanya manusia, dapat saja menjadi kesombongan bagi malaikat yang menyebabkan mereka jatuh ke dalam dosa. Sebagaimana digambarkan lewat kisah raja Tirus yang jatuh akibat kesombongan karena kehidupannya yang makmur dan indah (Yeh. 27-28). Demikian juga dengan raja Babilon yang dianggap memiliki ambisi dan keinginan untuk sennatiasa melampaui Allah (Yes. 14:13-14) sama seperti raja Tirus. Mereka tidak puas dengan apa yang mereka miliki sehingga mereka menginginkan yang lain yang melampaui kehendak Allah.²⁵ Ketika manusia ingin menjadi sama seperti Allah berarti manusia berkeinginan untuk menetapkan sendiri mana yang baik dan mana yang jahat. Manusia berkeinginan untuk bebas dari pemerintahan Allah dengan menentukan hukum-hukumnya sendiri.²⁶

Mengenai kejatuhan manusia, Millard J. Erickson menyebutkan tiga dasar keinginan manusia yang menyebabkan mereka berbuat dosa, yakni

²⁴Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2020), 204–206.

²⁵*Ibid.*, 208–209.

²⁶*Ibid.*, 236.

keinginan untuk menikmati sesuatu, keinginan untuk mendapatkan sesuatu, dan keinginan untuk melakukan sesuatu. Pendapat ini didasarkan pada Kejadian 1:28 terkait perintah Allah kepada manusia pada saat itu untuk menaklukkan bumi, dan Kejadian 3:6 mengenai keinginan Hawa untuk memakan buah dari pohon itu lalu diberikannya pula kepada Adam dan kemudian mereka pun memakan buah itu yang mengakibatkan mereka jatuh ke dalam dosa sebab mereka melangkahi perintah Allah.²⁷ Demikian pula pendapat dari Henry C. Thiessen yang juga mengatakan bahwa tindakan Adam dan Hawa yang memakan buah dari pohon pengetahuan yang baik dan yang buruk merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dan sukarela yang mengakibatkan mereka jatuh ke dalam dosa. Menurutnya pula bahwa pohon itu beserta buahnya pada dasarnya baik sebab Tuhan yang menciptakannya, sehingga sumber dosa adalah ketidaktaatan manusia terhadap perintah Allah, yang bermula dari sifat keinginan.²⁸ Manusia itu seharusnya menyadari bahwa kebebasan, otoritas, dan kekuasaan yang mereka nikmati adalah anugerah dari Allah secara cuma-cuma. Ketika mereka memandang kepada pohon pengetahuan yang baik dan yang buruk itu, mereka sepatutnya menyadari bahwa mereka pun adalah ciptaan Allah

²⁷Pardomuan Marbun, "Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian," 5-6.

²⁸Ibid., 6.

sama seperti pohon tersebut. Mereka seharusnya bertanggung jawab kepada Allah dengan segala anugerah yang telah mereka terima.²⁹

Ketika manusia tidak dapat menaklukkan dosa maka dosa yang berkuasa atas dirinya. Dosa bagaikan terjatuh ke dalam lobang yang mematikan. Yehezkiel mengatakan “perak dan emas membuat anak-anak Israel tersandung kedalam dosa” (Yeh. 7:19). Berdosa berarti menyimpang dan berbelok ke jalan yang ditentukan oleh manusia itu sendiri. Pemberontakan manusia terhadap Tuhan, mengabaikan tujuan anugerahnya, lebih memilih kekuatan Iblis dari pada Tuhan, menjadikan manusia terasing dari hadapan Tuhan. Ketidakpatuhan terhadap Allah adalah akar permasalahan Adam dan Hawa (Kej. 3) dan telah menjadi awal penderitaan umat manusia sejak saat itu hingga sampai kepada perbuatan-perbuatan dosa yang terus berlanjut. Perdebatan mengenai asal muasal atau permulaan dosa disimpulkan oleh Harun Hadiwijono bahwa penjelasan mengenai asal-usul dosa tidak mungkin diterangkan dengan jelas di dalam Alkitab sebab Alkitab lebih kepada menuntun manusia untuk mengakui dan menyadari dosa, bukan tentang analisis pemecahan asal muasal dosa.³⁰

B. Hubungan Penderitaan dan Dosa dalam Perjanjian Lama

Pada mulanya, manusia diciptakan oleh Allah dalam kondisi sehat secara utuh, meliputi kesehatan tubuh, jiwa, dan roh, dan seluruh relasi

²⁹James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2011), 211.

³⁰Ibid., 6.

hidupnya berfungsi dengan baik. Namun keberadaan dosa dalam kehidupan manusia menjadi sumber segala kejahatan yang menimbulkan penderitaan. Penderitaan dalam kehidupan manusia merupakan bagian dari hukuman dosa sebab dosa menjadikan hidup manusia berantakan. Tubuh fisik manusia menjadi lemah sehingga dapat merasakan penyakit. Sukacita hidup menjadi hilang dan akibatnya manusia begitu mudah merasa tertekan dan mental manusiapun rusak sehingga sangat mudah terlarut dalam persoalan.³¹ Penyakit fisik bermula dari kejatuhan Adam dan Hawa. Ketika mereka selesai memakan buah dari pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat, mereka tidak hanya mati secara rohani tetapi juga akan mengalami kematian jasmani sehingga kemampuan mental dan fisik mereka seketika lemah dan rusak.³² Dalam kondisi yang penuh dengan penderitaan dan pergumulan, manusia dapat terserang berbagai sakit-penyakit.

Kejatuhan manusia ke dalam dosa menjadikan manusia tidak dapat terlepas dari penderitaan hingga hari ini. Yang paling umum adalah usaha dan perjuangan untuk keberlangsungan hidup. Sekalipun penyertaan Allah atas manusia tetap dan terus dinyatakan, namun manusia tidak dapat berdiam diri, manusia harus bekerja keras untuk mendapatkan berbagai kebutuhan hidup, seperti makanan, pakaian, dan berbagai kebutuhan lainnya. Selain itu, sakit bersalin harus dirasakan oleh perempuan (Kej. 3:14-

³¹Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia* (Surabaya: Momentum, 2015), 173.

³²Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2020), 281.

19), dan juga masa menstruasi yang sewaktu-waktu menimbulkan rasa sakit sebagai akibat dari dosa atau konsekuensi dari ketidaktaatan terhadap ketetapan Allah. Bukan hanya itu, manusia pun kehilangan damai sejahtera lalu merasa takut, merasa malu, dan merasa terbuang.³³

Di dalam konteks Perjanjian Lama, bangsa Israel beranggapan bahwa munculnya sebuah penyakit menunjukkan bahwa Allah tidak berkenan terhadap manusia (Ul. 7:15; 1 Sam. 5:9; Mzm. 38:4; 41:2-5). Penyakit juga dipandang sebagai alat untuk mendisiplinkan ataupun menghukum manusia (2 Sam. 12:15; Ayb. 5:17-18; Mzm: 32:3-5; 38; Hab. 3:3-5). Agama Israel juga percaya bahwa penyakit merupakan hukuman dari Allah akibat dari dosa dalam diri seseorang (Kej. 12:17; Ams. 23:29-32). Ketika seseorang mengalami penyakit maka orang tersebut haruslah meminta pertolongan kepada Allah. Raja Daud memuji Tuhan sebagai penyembuh segala penyakit (Mzm. 103:3). Jika orang yang sakit hanya meminta pertolongan kepada para tabib, maka orang itu akan dipersalahkan seperti kasus raja Asa (2 Taw. 16:12). Kasus lain mengenai penyakit yaitu pada kasus Miryam yang melawan atau memberontak terhadap Musa sehingga Allah menghukumnya berupa sakit kusta. Miryam dan Harun menganggap diri berhak untuk menjadi perantara firman dari Allah sama seperti Musa. Hal tersebut dipandang Allah sebagai pemberontakan sebab Allah sendiri yang

³³Nova Ritonga, "Teologi Penderitaan: Mengajarkan Penderitaan Berdasarkan Alkitab," *Jurnal Pendidikan Kristen* Vol. 3 No. 1 (2020): 110.

berwenang menetapkan mandat terhadap Musa beserta Miryam dan Harun. Akibatnya, Miryam bukan hanya dihukum dengan penyakit kusta, namun perjalanan bangsa Israel menuju tanah Kanaan tertunda hingga Miryam kembali mendapat kesembuhan. Namun Allah meringankan hukuman Miriam sebab Musa berdoa baginya.³⁴

Dalam kitab Ulangan 28:22 juga dikisahkan bagaimana Musa memperingati bangsa Israel bahwa mereka akan dikutuk oleh Tuhan berupa berbagai macam penyakit jika mereka membangkang terhadap Tuhan. Demikian juga dengan orang Mesir yang ditimpa oleh penyakit barah dan bisul ketika Firaun tidak mengisinkan orang Israel keluar dari tanah Mesir menuju ke tanah Perjanjian atau tanah Kanaan (Kel. 9:9-10). Hal ini menunjukkan bahwa baik orang Israel maupun orang-orang bukan Israel, semuanya akan dihukum oleh Allah jika tidak mendengar dan melawan perintah dan ketetapan Allah.³⁵ Juga dalam kitab Yosua pasal 7 yang memperlihatkan murka Allah terhadap orang Israel akibat dosa yang diperbuat oleh Akhan. Akhan tertarik terhadap jubah yang indah, dua ratus syikal perak, dan sebatang emas lalu mencuri dan menyembunyikan barang-barang tersebut yang seharusnya dikhususkan bagi Tuhan. Dosa Akhan berdampak kepada sebangsanya di mana Tuhan meninggalkan bangsa Israel ketika berperang dengan orang Amori merebut kota Ai. Sebagai hukuman,

³⁴Leland Ryken, James C. Wilhoit, and Tremper Longman, *Kamus Gambaran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2011), 941.

³⁵J. I. Packer, Merrill C. Tenney, and William White, *Ensiklopedi Fakta Alkitab Jilid 2* (Malang: Gandum Mas, 2004), 947-949.

Akhan beserta dengan anak-anaknya laki-laki dan perempuan, barang curian dan seluruh harta miliknya dibawa oleh Yosua dan orang Israel ke lembah Akhor untuk dilempari batu hingga mati serta dibakar di lembah itu (Yos. 7:22-26).³⁶

Selanjutnya terdapat kisah raja Asa dalam 2 Tawarikh. Raja Asa merupakan seorang raja yang berlaku baik dan benar serta menghormati Allah. Namun di akhir masa pemerintahannya raja Asa tidak lagi berlaku demikian melainkan lebih mengandalkan kekuatan materi daripada kuasa Allah (2 Taw. 16:1-5). Oleh sebab teguran dari Hanani, raja Asa menjadi marah dan sakit hati sehingga melakukan penganiayaan terhadap beberapa orang dari rakyat. Selanjutnya, raja Asa juga menderita sakit pada kakinya yang terus menjadi parah hingga raja Asa mati dua tahun kemudian semenjak menderita sakit pada kakinya. Raja Asa mengalami tekanan emosional akibat perbuatannya sendiri.³⁷

Di kalangan bangsa Israel, penyakit juga menunjukkan sebuah kesukaran besar yang disertai dengan ketakutan dan kegelisahan. Sakit juga sering dihubungkan dengan nubuat peringatan-peringatan tentang penghakiman masa depan yang disertai dengan ketakutan dan kesedihan. Para nabi menyatakan bahwa musuh-musuh Israel akan dicekam dengan

³⁶ Edwin Petrus, "Tinjauan Teologis Terhadap Dampak Dari Dosa Pribadi Akhan Yang Mengakibatkan Kematian Terhadap Anak-Anaknya," *Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol. 3 No. 2 (2019): 62–68.

³⁷ Mareks Joseph Sadi, Anisa Tri Nita, "Reformasi Raja Asa Sebagai Pemimpin Dan Aplikasinya Bagi Pemimpin Gereja," *Jurnal Teologi Biblika dan Reformasi* 1, no. 1 (2023): 73–74.

kesakitan yang besar (Yes. 13:8; 21:3; 23:5; Yer. 22:23; 48:41; 49:22-24; 50:43; Yeh. 30:4, 9, 16). Namun gambaran mengenai sakit ini juga berlaku bagi bangsa Israel sendiri, bahwa orang-orang Israel akan seperti seorang perempuan yang melahirkan yang menderita sakit bersalin ketika Allah menjatuhkan penghakiman atas umat-Nya akibat dosa. Gambaran tentang penyakit kadang-kadang digunakan untuk masa penderitaan yang harus dilalui umat Allah sebelum hari penebusan.³⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyakit tidak hanya dalam bentuk penyakit fisik tetapi juga penderitaan-penderitaan lainnya yang diibaratkan sebagai suatu penyakit.

Di sekitar bangsa Israel terdapat beberapa komunitas yang menganut kepercayaan terhadap para dewa. Mesir kuno beranggapan bahwa penyakit dalam diri seseorang berhubungan dengan alam semesta, roh, dan dewa. Jenis penyakit yang biasa dirasakan adalah penyakit jantung, penyakit mental, dan sakit kepala. Masyarakat Mesir percaya bahwa para dewa menciptakan dan mengendalikan kehidupan. Para dewa yang marah memiliki kekuatan jahat yang memicu timbulnya nasib buruk dan bencana. Orang-orang menggunakan sihir untuk menghadapi kekuatan jahat tersebut dan juga untuk penyembuhan. Dewi Heka dianggap sebagai dewi sihir dan

³⁸Leland Ryken, James C. Wilhoit, and Tremper Longman, *Kamus Gambaran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2011), 941.

pengobatan. Pengobatan juga melibatkan penggunaan mantra, jimat, wewangian, persembahan, tato, dan patung.³⁹

Sementara agama Babel berpandangan bahwa di dalam diri manusia terdapat perasaan tidak bermakna dan rasa tidak aman sebab berada di tengah-tengah alam yang ganas akibat perilaku ilah-ilah yang seringkali saling menipu dan berselisih. Kehidupan agama Babel di Mesopotamia dianggap sebagai perjuangan sebab di sana terdapat kuasa-kuasa alam seperti badai yang mengamuk dan hujan lebat yang sulit ditawan dan ditaklukkan oleh manusia. terdapat pula kuasa rohani yang dipercaya dapat mendatangkan malapetaka. Meski demikian, manusia percaya bahwa ketaatan terhadap berbagai aturan yang diajarkan agama serta menunaikan pelaksanaan ritus-ritus secara tekun akan membantu manusia untuk dapat mengendalikan ilah-ilah. Demikian konsep penderitaan menurut agama Babel.⁴⁰

Demikian pula dengan agama Aram yang memandang penderitaan sebagai hukuman dari ilah-ilah akibat ketidakbenaran dan sebagai pembalasan terhadap orang yang melanggar perjanjian. Hadad adalah ilah utama yang dijuluki sebagai ilah badai dan ilah cuaca. Para raja percaya bahwa jabatan sebagai raja adalah pemberian dari ilah sehingga diadakan doa dan persembahan korban untuk menjaga hubungan yang baik. Para raja

³⁹Laura Zucconi, "Medicine and Religion in Ancient Egypt," *Kompas Agama*, (Diakses pada 1 Mei 2024), 2-3.

⁴⁰Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuno* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 42-43.

bertanggung jawab untuk menjaga keadilan serta menolong kaum tertindas.⁴¹

Berbeda dengan orang-orang di zaman kuno, mereka dianggap tidak menjaga pola hidup sehat serta kebersihan lingkungan sehingga terserang berbagai macam penyakit. Sebagian besar kotoran dibuang ke jalanan lalu dihambur-hamburkan oleh hewan-hewan yang berlalu-lalang dan juga oleh hujan. Berbagai jenis sampah berhamburan, air tercemar, dan makanan-makanan yang tercemar menjadi akibat dari munculnya kondisi tidak sehat, tingginya tingkat kematian bayi dan berbagai penyakit mematikan bermunculan. Penyembuhan penyakit dilakukan oleh seorang dewi penyembuh di daerah Mesopotamia yang diberi nama *gula*, memiliki symbol anjing dan kuil yang diberi nama “rumah anjing”. Terdapat pula dokter ahli dengan praktik seni penyembuhannya, tepatnya di Kerajaan Lama, Mesir. Tabib juga dianggap sebagai perawat kesehatan yang utama pada sekitar abad ke-2 sM. Ada pula praktik penyembuhan di rumah yang dikenal sebagai “kontak magis”.⁴²

Menurut *Sickness dan Disease*, terdapat delapan jenis penyakit dalam Perjanjian Lama, yaitu penyakit menular, penyakit kulit dan rambut seperti kusta (Im. 14:2), penyakit karena sistem saraf (1 Sam. 25:37), penyakit mata dan telinga (Im. 19:14), gangguan psikologis (Ul. 28:28), penyakit reproduksi

⁴¹Ibid., 51.

⁴²Philip J. King dan Lawrence E. Estager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 78–89.

wanita (Im. 18:19), luka dan cedera (Im. 21:18-20); 1 Sam 17:49), serta umur yang tua (Kej. 24:1; 1 Raj 1:1). Penyakit dalam Perjanjian Lama menggunakan kata “nega” yang berarti “pukulan” yang bersumber dari Allah sendiri. Wabah penyakit yang terjadi dalam suatu daerah merupakan tulah yang didatangkan oleh Allah (Kel 9:14; Bil 11:33) dan menyebabkan kematian (Bil 14:37; 16:13-15; 25:8-19; 1 Sam 6:4) di kota yang padat penduduk (Im 26:25). Kematian 24.000 orang Israel disebabkan oleh penyakit menular setelah mereka berhubungan dengan orang-orang Moab (Bil. 25:9). Perjanjian Lama menjelaskan bahwa dosa manusia yakni menentang Allah, tidak percaya kepada-Nya, menyembah berhala, dan dosa-dosa moral sosial seperti percabulan dan penganiayaan, mengakibatkan wabah dalam bentuk penyakit sebagai hukuman Allah.⁴³

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa penyakit atau jenis penderitaan lainnya selalu dihubungkan dengan kekuatan roh atau dewa, ilah dan Allah yang dalam masing-masing agama dipercaya sebagai pemegang kuasa dan otoritas atas kehidupan manusia yang mendatangkan hukuman bagi manusia ketika melakukan kesalahan atau pelanggaran dan dosa. Bagi agama Israel sebagai umat Allah, penyakit dan dosa saling berkaitan sebagai hubungan sebab akibat. Tetapi Alkitab Perjanjian Lama tidak dapat dilihat dan dinilai hanya dari satu sudut pandang bahwa

⁴³Fransiskus Xaferius Marmidi, “Penyakit Menular Dan Wabah Dalam PL Dan PB,” *Jurnal Filsafat-Teologi* Vol. 16 No. 2 (2019): 68, 77.

penyakit dan penderitaan terjadi akibat dosa. Sangat jelas dalam kitab Ayub, di mana Ayub sendiri dikatakan sebagai seorang yang saleh, jujur, takut akan Allah, dan menjauhi kejahatan, serta memiliki harta yang berlimpah (Ayb. 1:1-3). Tetapi kemudian dikisahkan bagaimana Ayub mengalami penderitaan dan tekanan yang luar biasa. Kehidupan Ayub yang dipandang sangat baik di hadapan Allah tidak melepaskan Ayub dari berbagai penderitaan. Penderitaan Ayub dimulai dari musnahnya seluruh ternak peliharaan, dan selanjutnya kematian ketujuh anaknya dalam waktu yang bersamaan. Setelah itu, Ayub menderita sakit barah yang busuk dari telapak kaki hingga ke ujung kepalanya lalu dikucilkan (Ayb. 2:7). Dalam situasi seperti ini tentu Ayub mendapat tekanan dari luar, bahkan oleh istri dan sahabatnya sendiri. Istri Ayub menyuruh Ayub untuk mengutuki Allah lalu mati (Ayb. 2:9), sedangkan sahabat-sahabat Ayub menghakimi Ayub dengan tuduhan bahwa penderitaan yang dialami Ayub disebabkan oleh dosa dan kesalahan Ayub sendiri (Ayb. 4:1-5:27; 8:1-22; 11:1-20; 15:1-35; 18:1-21; 20:1-29; 22:1-30; 25:1-6; 32:1-22). Dalam masa-masa penderitaan, Ayub amat sedih dan mengeluh tetapi tidak pernah berlaku jahat dan tetap berserah kepada Allah sampai akhirnya Ayub merendahkan diri di hadapan Allah dan dipulihkan (Ayb 42:1-17).⁴⁴

⁴⁴Nova Ritonga, "Teologi Penderitaan: Mengajarkan Penderitaan Berdasarkan Alkitab," *Jurnal Pendidikan Kristen* Vol. 3 No. 1 (2020): 13–15.

Selanjutnya terdapat kisah tentang Yusuf yang juga mengalami berbagai kesukaran atas perbuatan saudara-saudara Yusuf yang membenci Yusuf (Kej. 37:4). Yusuf dibuang ke dalam sumur (Kej. 37:24), selanjutnya Yusuf dijual oleh saudara-saudaranya sebagai budak hingga sampai di rumah Potifar, di tanah Mesir (Kej. 37:12-36), dan juga Yusuf dipenjarakan akibat fitnah dari istri Potifar (Kej. 39:1-20). Namun dalam pasal 37:2, dikatakan bahwa Yusuf mengabarkan kepada ayahnya tentang kejahatan saudara-saudaranya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Yusuf tidak terlibat dengan saudara-saudaranya dalam perbuatan yang jahat. Terbukti bahwa Tuhan menyertai Yusuf ketika berada di Mesir, bahkan ketika Yusuf menghadapi masalah (Kej. 39:2, 3, 4, 21, 23). Dalam menghadapi berbagai kesukaran, Yusuf tidak dendam terhadap saudara-saudaranya dan tidak menyalahkan Tuhan, melainkan Yusuf mampu mempertahankan sikap kecerdasan moralitas, intelektual, spiritual, dan emosional, hingga akhirnya Yusuf menjadi penguasa kedua di Mesir (Kej. 41:37-45).⁴⁵

Terdapat pula kisah penderitaan nabi Yeremia dalam tugas kenabiannya meskipun dia tidak melakukan kejahatan. Yeremia dipanggil dan diutus oleh Tuhan menjadi nabi sejak usia muda (Yer. 1:4-6). Yeremia dipanggil untuk melayani bangsa Israel, sekaligus menyaksikan kejahatan dan pemberontakan bangsa itu, serta menyampaikan nubuat-nubuat Tuhan

⁴⁵Hendi, "Empat Peristiwa Penting Di Dalam Kehidupan Yusuf: Sebuah Kajian Terhadap Kecerdasan Yusuf," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 16.

kepada bangsanya sendiri. Dalam menjalankan tugas panggilannya, nabi Yeremia beberapa kali menghadapi kesulitan bahkan penderitaan. Yeremia ditolak oleh orang-orang dari kota kelahirannya sendiri, yakni di Anatot, bahkan berusaha membunuh Yeremia (Yer. 11:18-23). Yeremia juga dipenjarakan, dipukuli dan dipasung oleh imam Pasyhur sebab Yeremia telah menubuatkan kehancuran Yerusalem (Yer. 20:2). Sementara itu, raja Yehuda yaitu Zedekia juga menahan nabi Yeremia di pelataran penjagaan (Yer. 32:2). Yoyakim membakar gulungan kitabnya dan menyuarakan perintah untuk menangkap Yeremia beserta Barukh (Yer. 36:26). Dalam berbagai penderitaan tersebut, nabi Yeremia tidak pernah menyerah dan tetap setia pada panggilan Tuhan. Yeremia menunjukkan sikap yang mengasihi Tuhan serta sikap solidaritas terhadap sesama bangsanya.⁴⁶

Terdapat pula kisah tentang Rut dan Naomi. Naomi kehilangan suami dan kedua anaknya akibat kelaparan yang melanda tanah Israel. Namun Allah menunjukkan kasih setia-Nya terhadap Rut dan Naomi, Allah tidak membiarkan Naomi dan Rut tetap dalam situasi yang sulit. Kesedihan Naomi akibat kematian suami dan anaknya beserta penderitaan kelaparan digantikan oleh kebahagiaan sebab Allah menempatkan Rut yang setia kepada Naomi hingga masa tuanya (Rut. 1-4:17). Sementara Rut, juga

⁴⁶Herowati Sitorus, "Refleksi Teologis Kitab Yeremia Tentang Pesan Sang Nabi Bagi Orang-Orang Buangan," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 269, 270, 279.

kembali mendapatkan kebahagiaan sebab Rut menikah dengan Boas bahkan mendapat karunia Tuhan berupa seorang anak laki-laki (Rut. 4).⁴⁷

Terdapat pula kisah seorang Hana yang mengalami penderitaan sebab kandungannya telah ditutup oleh Tuhan sehingga tidak dapat melahirkan anak. Selain itu, Hana juga terus mendapat penghinaan dari Penina (1 Sam. 1:1-8). Akhirnya Hana mengungkapkan kepedihan hatinya kepada Tuhan melalui doa, bahkan Hana mengucapkan sebuah nazar kepada Tuhan sekiranya Hana bisa melahirkan anak (1 Sam. 1:9-11). Ketekunan Hana di dalam doa menjadikan Hana mendapat kasih karunia dari Tuhan dan melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Samuel (1 Sam. 1:12-20). Selain menepati nazar nya (1 Sam. 1:28), Hana juga menaikkan puji-puji kepada Tuhan atas sukacita yang dia dapatkan (1 Sam. 2:1-10).⁴⁸

Selanjutnya terdapat pula kisah tentang Sadrakh, Mesakh, dan Abednego yang dilemparkan ke dalam perapian yang menyala-nyala atas perintah nebukadnezar sebab tidak memuja dewa dan menyembah patung emas yang didirikan oleh raja Nebukadnezar (Dan. 3:1-23). Namun atas kuasa Allah, Sadrakh, Mesakh, dan Abednego tidak hangus di dalam perapian itu dan mereka keluar dari perapian dalam keadaan hidup (Dan. 3:24-27). Dari peristiwa tersebut, Sadrakh, Mesakh, dan Abednego memberi

⁴⁷Shintia Maria Kapojos and Hengki Wijaya, "Perwujudan Kasih Setia Allah Terhadap Kesetiaan Rut," *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 103.

⁴⁸Anugerah Abdiela Sirituka, "'Bebaskan Aku Dari Rasa Malu: Pergumulan Perempuan Yang "Mandul" Anak Laki-Laki' Tafsir Kitab 1 Samuel 1:1-20 Menggunakan Metode Seeing Through Dengan Perpektif Budaya Terhadap Perempuan Timor Tengan Selatan," 2023.

kesaksian akan kuasa Allah di Babel. Selain itu, Sadrakh, mesakh, dan Abednego diberi kedudukan tinggi di wilayah Babel (Dan. 3:30). Nebukanezar juga ikut mengakui dan melihat kuasa Allah orang Israel (Dan. 3:28). Demikian pula dengan kisah Daniel yang tidak melakukan kesalahan baik di hadapan Allah maupun di hadapan raja Darius (Dan. 6:23), namun karena dakwaan dari para pejabat tinggi dan wakil raja tentang aturan beribadah, Daniel dilemparkan ke dalam gua singa (Dan. 6:5-19). Tetapi atas pertolongan Allah, singa-singa di dalam gua itu tidak mencelakai Daniel (Dan. 6:23). Daniel teguh di dalam keyakiannya kepada Allah sehingga Allah dimuliakan.⁴⁹

Dari ulasan di atas mengenai beberapa tokoh Alkitab Perjanjian Lama yang mengalami penderitaan yang tidak disebabkan oleh dosa bahkan tanpa kesalahan apapun di hadapan Tuhan, dapat disimpulkan bahwa Allah sangat mengasihi orang-orang yang sungguh-sungguh beriman kepada Allah. Melalui peristiwa penderitaan, manusia semakin mengenal Allah dan Allah pun mengetahui sejauh mana ketulusan dan kesetiaan iman dan pengharapan seseorang yang tetap bertahan di dalam penderitaan. Relasi antara Allah dan manusia semakin intim. Di dalam rancangan-Nya, Allah mengatur segala sesuatu sedemikian rupa sehingga sekalipun yang tampak di awal adalah malapetaka namun atas kasih karunia Allah ada sukacita di

⁴⁹Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Teladan Tokoh Alkitab Bagi Model Pendidikan Kepemimpinan Kristen," *Jurnal Teologi Praktika dan Biblika* 3, no. 2 (2022): 171-172.

akhir penderitaan. Di dalam penderitaan tersirat suatu makna kebaikan bagi yang merasakan penderitaan bahkan juga bagi orang-orang di sekitarnya, dari pada hanya sebagai hukuman atas dosa.⁵⁰ Tidak ada korelasi mutlak antara dosa dan penderitaan.

Hal demikian didukung oleh Yesus Kristus di dalam Injil Yohanes pasal 9:1-7, yaitu penyembuhan seorang yang buta sejak lahir. Yesus mengatakan bahwa Allah pun dapat memakai penderitaan atau penyakit sebagai alat untuk menyatakan pemeliharaan-Nya, kuasa dan pekerjaan Allah yang baik.⁵¹ Segala sesuatu ada dalam kedaulatan Allah, sedangkan pola hidup sehat adalah tanggung jawab setiap individu.⁵²

C. Konsep Hukuman dari Allah dalam Perjanjian Lama

Hukuman merupakan suatu pola untuk mengarahkan suatu tindakan menjadi sesuai dengan tindakan-tindakan yang berlaku di kalangan umum. Hukuman dapat berupa sanksi fisik maupun psikis untuk setiap kesalahan yang dilakukan, dengan harapan bahwa hukuman tersebut akan mengingatkan bagi yang melakukan pelanggaran atau kesalahan bahwa tindakannya itu tidak patut untuk dilakukan.⁵³ Kata "hukuman" dalam

⁵⁰Elvin Atmaja Hidayat, "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani," *Jurnal Internasional Filsafat dan Agama* 32, no. 3 (2016): 292–293.

⁵¹Hendrik Yufengkri Sanda, "Penderitaan, Dosa, Dan Pekerjaan-Pekerjaan Allah: Eksigesis Injil Yohanes 9:2-4," *Jurnal Teologi Kristen* Vol. 1 No. 1 (2020): 52.

⁵²James A. Lola dan Donna Mutiara Nainggollan, "Kedaulatan Allah Dan Pandemi Covid 19: Sebuah Tinjauan Biblis Teologis," *Jurnal Luxnos* Vol. 7 No. 1 (2021): 72.

⁵³Yanjumseby Yeverson Manafe, "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* Vol. 4 No. 2 (2019): 127.

bahasa Inggris yaitu *Punish/Punishment*, yang berasal dari bahasa Latin *poena* yang berarti hukuman, membuat tuduhan terhadap sesuatu, atau kesakitan. Kata *poena* juga menunjuk kepada penderitaan akibat tindakan yang salah. Hukuman adalah kesakitan atau kehilangan yang diberikan oleh Allah sebab orang melanggar keadilan-Nya dan tidak menaati hukum-Nya. Allah menuntut keadilan, kebenaran, serta kesucian bagi seluruh makhluk ciptaan-Nya yang memiliki akal budi.⁵⁴

Setiap perbuatan dosa akan disusul dengan hukumannya (Bil. 32:23). Allah memiliki kuasa dan kehendak dalam menjatuhkan suatu hukuman akibat dosa demi ketertiban moral. Hal ini merupakan bentuk hukum dasar yang terkandung dalam unsur-unsur, substansi-substansi dan kekuatan dari makhluk yang berakal dan bebas. Hukuman Allah berlaku untuk semua pihak yang menunjuk kepada tubuh dan jiwa. Hukum Allah juga berbentuk undang-undang yang positif atau kehendak yang diumumkan dalam bentuk berbagai peraturan. Peraturan-peraturan tersebut terdiri atas ajaran-ajaran moral yang tegas dari Allah, seperti sepuluh perintah (Kel. 20:1-17) dan hukum yang mengatur persembahan korban (Ima. 11-15).⁵⁵ Perintah Allah dimaksudkan untuk menguji kepatuhan manusia terhadap Allah, namun ternyata manusia tidak dapat menaklukkan kehendak bebas yang ada di

⁵⁴Louis Berkhof, *Teologi Sistematika: Doktrin Manusia* (Surabaya: Momentum, 2015), 167.

⁵⁵Henry C. Thiessen. Henry, *Teologi Sistematika* (Malang: Gandum Mas, 2020), 258–259.

dalam dirinya. Akibatnya, mereka harus dihukum atas kesalahan yang telah diperbuat.⁵⁶

Dosa tidak hanya merusak relasi antara Allah dengan manusia, tetapi juga relasi antara manusia dengan manusia. Manusia dapat membenci sesamanya (Kej. 3:12). Karena dosa merupakan suatu pemberontakan, maka akibatnya pun menjadi luas, meliputi seluruh keturunan Adam dan Hawa.⁵⁷ Lalu mengapa Allah menciptakan manusia yang dapat berdosa? Manusia bukan seperti sebuah mesin yang diprogramkan oleh Allah, melainkan manusia dipanggil untuk mengasihi Allah dengan cara melakukan apa yang Allah kehendaki di dalam hidup manusia. Manusia sebisa mungkin menyenangkan hati Allah. Dosa selalu berkaitan dengan maksud-maksud Allah yang Kudus. Sifat dan perbuatan manusia selalu berpengaruh terhadap kedudukan manusia di hadapan Allah. Allah tidak dapat berdiam diri melihat manusia melakukan dosa (Ul. 21:1-9).⁵⁸

Di dalam Perjanjian Lama terdapat istilah “murka Allah” yang digunakan ketika manusia mengetahui bahwa Allah menjatuhkan hukuman-Nya. Dikatakan bahwa Allah murka terhadap umat-Nya sehingga umat harus dihukum. Artinya bahwa Allah marah terhadap umat-Nya akibat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan. Allah memiliki karakter yang kudus terhadap dosa, Dia tidak dapat berbuat dosa dan Dia membenci

⁵⁶Christoph Barth, *Teologi Perjanjian Lama 1* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 39–41.

⁵⁷Ibid., 237.

⁵⁸Ibid., 44.

dosa sehingga Dia akan selalu merespon dosa dengan murka-Nya. Murka Allah adalah perlawanan terhadap dosa dan kejahatan yang bersifat tetap atau konsisten (Ul. 11:16-17; 29:23-28; Ezr. 8:22; Ayb. 42:7). Allah tidak pernah serta merta murka terhadap umat-Nya tetapi adanya murka senantiasa disebabkan oleh dosa, di mana manusia berbalik dan menolak Dia lalu lebih memilih keinginan diri sendiri. Allah tidak memiliki toleransi terhadap kejahatan sebab murka-Nya dimaksudkan untuk sebuah unsur pengadilan.⁵⁹

Hukuman Allah dimaksudkan untuk membuktikan keadilan dan kebenaran Ilahi. Sebuah prinsip dari Turretin mengatakan bahwa dosa haruslah dihukum akibat kejahatan yang ada di dalamnya. Dosa dan hukuman merupakan dua unsur yang berhubungan mutlak, tidak dapat dipisahkan. Allah sebagai hakim yang benar selalu menuntut manusia berdasarkan perbuatan mereka untuk membuktikan keadilan dan kebenaran (Ul. 32:4; Ayb. 34:10, 11; Mzm. 62:13; Yer. 9:24). Hukuman Allah juga dimaksudkan untuk memperbaharui orang berdosa. Allah yang menghukum bukan tanpa kasih tetapi dalam hukuman-Nya, Allah memiliki belas kasih terhadap manusia. Allah hanya membenci sifat dari dosa itu, tetapi tidak membenci orang yang berbuat dosa. Allah mau supaya melalui hukuman-Nya, manusia sadar dan bertobat serta mengerti bahwa tindakan kejahatan yang dilakukan hanya akan berdampak buruk bagi dirinya

⁵⁹James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, bks. 276-278.

sendiri. Allah mengasihi dan menghajar umat-Nya yang melakukan dosa (Ayb. 15:17; Mzm. 6:1; 94:12, 118:18; Ams. 3:11; Yes. 26:16). Selanjutnya hukuman Allah juga bertujuan untuk menghalau manusia dari perbuatan dosa. Seringkali penghukuman terhadap kesalahan seseorang diharapkan menjadi pengingat bagi orang lain untuk tidak melakukan kesalahan yang sama dan jika dipandang secara teologis, hukuman atas dosa akan berdampak baik kepada pelaku untuk menyatakan keadilan dan kebenaran Allah yang sesungguhnya dan berbalik kepada jalan yang benar itu. Di dalam hukuman, Allah menginginkan pertobatan.⁶⁰

Hukuman ataupun murka Allah dapat juga disebut sebagai kutuk dari Allah. Ulangan pasal 27:11-26 dan pasal 28:15-46 menjelaskan bagaimana Allah sebagai yang berkuasa akan mengutuk manusia yang tidak taat terhadap segala hukum dan ketetapan-Nya. Ketidaktaatan akan berakhir pada konsekuensi negatif. Sebelum memasuki negeri Kanaan, Musa memberi penegasan kepada orang-orang Israel bahwa untuk menjadi suatu bangsa yang makmur dan berkuasa atas negeri yang akan diduduki maka orang-orang Israel haruslah senantiasa mematuhi Tuhan, satu-satunya Allah yang disembah. Jika tidak taat maka tersedia berbagai kutuk yang akan menimpa orang Israel (Ula. 27:11-26; 28:15-46). Namun jika orang Israel mendengar firman Allah lalu hidup di dalam ketaatan dan kesetiaan kepada

⁶⁰Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 2: Doktrin Manusia* (Surabaya: Momentum, 2015), 167–171.

Allah maka tersedia janji berkat yang akan dinikmati oleh orang Israel (Ula. 28:1-14).⁶¹

Allah sebagai Pencipta langit dan bumi beserta segala isinya (Kej. 1-2) adalah Allah yang berdaulat dalam seluruh ciptaan tersebut. Kedaulatan Allah adalah pelaksanaan hak Allah untuk menyatakan apa yang disukai Allah atas ciptaan-Nya. Kedaulatan Allah berhubungan dengan peraturan, pengawasan, dan penguasaan Allah yang mutlak bagi ciptaan-Nya dalam berbagai kejadian dan peristiwa yang dialami manusia. Allah duduk di atas takhta semesta alam, segala sesuatu terjadi baik secara langsung disebabkan-Nya maupun secara sadar didizinkan-Nya, di sorga ataupun di bumi.⁶²

Louis Berkhof berpendapat bahwa Allah adalah Pencipta dan kehendak-Nya adalah sebab dari dari segala sesuatu karena segala sesuatu adalah milik Allah. Allah berjubahkan otoritas mutlak atas malaikat-malaikat di surga dan manusia di bumi sebab Allah, pemegang segala sesuatu dalam kuasa-Nya dan menentukan akhir dari segalanya sebagaimana yang ditentukan untuk demikian. Allah memerintah sebagai Raja dalam arti yang sebenar-benarnya, segala sesuatu berasal dari Allah dalam kehendak-Nya dan segala sesuatu bergantung pada-Nya, segalanya harus melayani Allah.⁶³

⁶¹Nobel A Tampubolon and Paulina Silitonga, "Aturan-Aturan Untuk Taat Dalam Konteks Penyembahan Kepada Allah Menurut Ulangan 16:21-22; 17:1," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2, no. 1 (2024): 221.

⁶²Tony Evans, *Teologi Allah. Allah Kita Maha Agung* (Malang: Gandum Mas, 1999).

⁶³Louis Berkhof, *Teologi Siatematika Vol. 1: Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 2011), 128.

D. Fakta Sosial dan Nilai dalam Masyarakat.

Fakta dan nilai tidak dapat dipisahkan dari fakta-fakta sosial. Menurut Emile Durkheim, fakta sosial adalah segala cara dalam bertindak yang bersifat eksternal, tetapi mampu mempengaruhi perilaku individu. Fakta sosial adalah cara bertindak, berpikir, dan berperasaan di luar diri individu, yang berkekuatan memaksa. Fakta sosial juga merupakan alasan bagi manusia dalam melakukan suatu hal yang sama. Bagi Emil Durkheim, fakta sosial bersifat unik dengan alasan bahwa fakta sosial memiliki karakteristiknya sendiri yang unik dan tidak dapat dikurangi ke kesadaran individual. Contoh fakta sosial berupa aturan hukum, kewajiban moral, dan norma-norma sosial, dan bahasa. Perwujudan dari fakta sosial tidak hanya melalui manusia tetapi juga dari berbagai produk aktivitas manusia. Wujud lain dari fakta sosial adalah moralitas. Moralitas dapat dipelajari secara empiris, eksternal bagi individu, bersifat memaksa individu dan dijelaskan oleh fakta-fakta sosial lain. Moralitas adalah suatu hal yang wajib dipelajari berdasarkan pengalaman, bukan teori. Pemahaman terhadap moralitas dalam suatu kelompok tertentu mesti berawal dari mempelajari cara dibentuknya, cara menerima bentuknya dan bagaimana berbagai kewajiban kelompok itu dihubungkan dengan kebaikan sosial. Durkheim berpandangan bahwa setiap masyarakat pasti memiliki moral namun moral tersebut dapat saja dihilangkan oleh kepentingan-kepentingan pribadi.

Moral di dalam diri setiap individu harus memiliki keseimbangan dengan moral-moral di dalam lingkungan masyarakat untuk saling mendukung. Kebebasan-kebebasan dalam diri manusia menjadikan setiap manusia berpotensi untuk selalu mengikuti keinginan atau hawa nafsu yang tidak ada batasnya. Oleh karena itu penting bagi masyarakat untuk memiliki ikatan-ikatan moral sebagai alat untuk membatasi diri.⁶⁴

Nilai dan norma sebagai bagian dari fakta sosial dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat sosial. Norma adalah aturan yang mengatur perilaku individu dalam situasi tertentu. Norma dapat berupa hukum atau informasi seperti adat istiadat. Norma memberikan pedoman pada individu tentang apa yang boleh dan yang tidak diperbolehkan dilakukan dalam masyarakat umum. Sedangkan nilai merupakan prinsip-prinsip dasar yang menjadi acuan bagi individu dalam menilai sesuatu, apakah baik atau buruk, benar atau salah, perlu atau tidak perlu. Nilai menunjukkan apa yang dihargai oleh masyarakat. Norma merupakan sesuatu yang sangat penting dan diperlukan oleh seluruh kelompok sosial baik yang bersifat mekanik maupun bersifat organik, atau bersifat tradisional maupun rasional. Norma adalah hukum yang diharapkan dapat dipatuhi oleh masyarakat. Terdapat tiga unsur di dalam setiap norma, yaitu nilai, penghargaan, dan sanksi. Nilai bersifat abstrak

⁶⁴George Ritzer dan Jeffrey Stepanisky, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 89–94.

tentang idea-idea yang tidak mutlak disukai, disenangi, dan dilakukan oleh masyarakat. Sementara penghargaan relatif berwujud sebab langsung menentukan perilaku manusia. Sedangkan sanksi merupakan hukuman terhadap setiap perilaku yang bertentangan dengan norma yang berlaku.⁶⁵

Berdasarkan struktur nilai manusiawi, nilai mencakup etika (baik atau buruk), logika (benar atau salah), dan estetika (indah atau jelek). Namun dalam tatanan kehidupan masyarakat, nilai etika lebih sering diterapkan. Menurut Koentjaraningrat bahwa terdapat beberapa kelompok masyarakat yang berlatar belakang kebudayaan yang berbeda yang menjalin hubungan atau relasi yang relatif lama sehingga terbentuklah nilai berdasarkan norma serta membentuk persesuaian diri. Manusia di dalam dirinya senantiasa terdapat keinginan-keinginan, dan keinginan-keinginan tersebut menghasilkan tindakan yang memberi kepuasan. Kepuasan ini tentunya sarat akan sebuah nilai, sehingga setiap tindakan manusia dipengaruhi oleh nilai-nilai. Harold H. Titus mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, nilai, dan perbuatan, di mana pengetahuan dan nilai berfungsi untuk membimbing individu dalam melakukan suatu tindakan yang baik. Sebagai contoh yaitu sifat menolong, di mana menolong ini mengandung nilai kebaikan (etika). Norma di dalam masyarakat merupakan wujud aktif

⁶⁵Yustinus Suhardi Ruman, "Keteraturan, Norma Dan Hukum: Sebuah Penjelasan Sosiologis," *Jurnal Hukum Prioris* Vol. 2 No. 2 (2009): 109–110.

dari sebuah nilai (ukuran baik atau buruk dipakai paling umum), yang mengantarkan suatu kelompok masyarakat ke arah yang lebih baik.⁶⁶

Misalnya masyarakat suku Toraja yang mengenal sebuah istilah yang dinamakan “pemali” atau *taboo* yang mengandung nilai dan norma. *Taboo* mengandung makna diperbolehkan dan dilarang, yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. *Pemali* merupakan suatu ajaran turun-temurun dari nenek moyang orang Toraja yang berisi larangan-larangan pada perbuatan dan objek tertentu. *Pemali* bagi masyarakat Toraja untuk memindahkan makam atau mengunjungi makam saat masa penantian panen padi sebab tindakan demikian dipercaya akan mendatangkan hal buruk pada padi. Larangan lainnya adalah tidak diperbolehkan mencampurkan atau mengonsumsi beberapa jenis makanan sekaligus, seperti telur dengan kerbau, dan sayur pakis dengan daging ayam. Pelanggaran terhadap pantangan-pantangan tersebut dapat menimbulkan penyakit, gagal panen, dan kejadian-kejadian buruk lainnya, baik yang berdampak ke kehidupan sosial maupun keluarga dan individu, berdasarkan jenis *pemali* yang dilanggar. *Pemali* dijadikan sebagai motivasi atau pengingat untuk menghindarkan diri dari berbagai kemalangan, utamanya penyakit serta untuk mengatur tatanan kehidupan yang baik. Ketika seseorang kedapatan melakukan pelanggaran *pemali*, maka orang tersebut harus mengaku dan bertobat serta memohon pengampunan kepada

⁶⁶Parnomo, “Nilai Dan Norma Masyarakat,” *Jurnal Filsafat* No. 23 (1995): 21–25.

Tuhan sehingga penyakit menjadi sembuh. Pada dasarnya *pemali* mengandung nilai-nilai yang dipandang baik untuk tatanan kehidupan.⁶⁷

E. Teori Kontekstualisasi-Antropologis

Teori kontekstual-antropologis diperkenalkan oleh Stephen B. Bevans. dari Amerika, seorang teolog sekaligus pendeta agama Katolik Roma, yang lahir pada 14 Juli 1944 di Baltimore, Maryland Amerika Serikat. Teologi kontekstual berpandangan bahwa kebudayaan, sejarah, bentuk-bentuk pemikiran kontemporer dan lain sebagainya mesti diindahkan bersama dengan Kitab Suci dan tradisi sebagai sumber yang sah untuk ungkapan teologis. Di zaman modern ini, ada tiga sumber berteologi, yakni Kitab Suci, tradisi, dan pengalaman manusia sekarang ini atau konteks. Penambahan pengalaman atau konteks pada sumber berteologi tradisional didasari oleh adanya sirkulasi dalam cara berpikir dan memahami dunia yang berciri tajuk yang muncul pada permulaan zaman modern. Berteologi secara kontekstual berarti harus memperhatikan pengalaman iman dan masa lampau yang terekam dalam Kitab Suci dan dijaga agar tetap hidup, dilestarikan serta dilindungi. Douglas John Hall mengatakan bahwa bagian utama dalam proses berteologi adalah harus menemukan masa lampau

⁶⁷Nencia Erica Lamba, "Memahami Makna Spiritual Dalam Masyarakat Toraja," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol. 5 No. 2 (2021): 235.

teologis agama Kristen. Teologi kontekstual harus mengindahkan pengalaman masa sekarang atau konteks aktual dengan sikap yang serius.⁶⁸

Menurut Hesselgrave, kontekstualisasi mencakup konsep konteks. Suatu kebudayaan diartikan sebagai kumpulan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap anggota dalam satu kelompok kebudayaan. Kumpulan pengetahuan berupa berbagai aturan bersama memiliki konsep mengajarkan dan meneruskan. Pengetahuan bersama yang mengatur perilaku dalam suatu kebudayaan tertentu dapat diteruskan kepada generasi turun temurun, bahkan kepada orang-orang asing yang ingin mempelajarinya. Pengetahuan sebagai milik bersama tersebut digunakan untuk mengartikan dan menilai cara dari setiap individu dan kelompok dalam berhubungan satu sama lain dan dengan lingkungan mereka. Rangkaian aturan dalam kebudayaan yang dipelajari bersama ini, akan menjadikan setiap orang ataupun kelompok dalam menilai bentuk ketetapan perilaku, pola-pola komunikasi, dan emosi-emosi mereka.⁶⁹ Pandangan Antropologis mengenai konteks di dalam konteks berpedoman pada konteks budaya, konteks sosial, dan konteks keadaan tertentu. Konteks budaya meliputi seluruh sistem dan prinsip budaya, pola komunikasi antar masyarakat, dan bentuk perilaku yang diterima dalam suatu budaya. Konteks sosial tentunya berhubungan dengan keanggotaan seseorang di dalam masyarakat. Seseorang tersebut

⁶⁸Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 2-6.

⁶⁹David J. Hesselgrave dan Edward Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode Dan Model* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 192.

mengetahui nilai dan keyakinan budaya serta tradisi, peranan dan kepribadian serta sejarah lingkungan masyarakat, sehingga memungkinkan seseorang berelasi dalam bentuk komunikasi dan bermasyarakat berdasarkan norma-norma sosial. Sementara konteks keadaan tertentu adalah mempelajari mengenai suatu keadaan tertentu berdasarkan unsur biologis, akali, dan emosional berdasarkan kondisi tersebut.⁷⁰

Alkitab sendiri merupakan hasil pergumulan Firman Allah secara kontekstual di dalam kehidupan umat Allah di masa lampau dan terdokumentasikan dengan sangat baik bagi kita saat ini. Bagi para pemberita firman Allah di dalam Alkitab, baik para nabi, imam, rasul, maupun para penulis, penyalin, penyunting Alkitab, hal memberitakan atau menyampaikan firman Allah ke dalam atau di dalam konteks para pendengarnya merupakan suatu keharusan agar firman itu didengar, dihayati, dan ditaati. Di dalam Perjanjian Lama, nubuat-nubuat para nabi selalu berkaitan erat dengan konteks sejarah pada masa itu, yakni konteks sosial, ekonomi, budaya, agama, dan politik. Nubuat-nubaut mereka bukanlah suatu perkiraan semata yang melayang-layang, tetapi merupakan suatu upaya menyampaikan firman Allah ke dalam konteks di masa mereka bernubuat. Penelitian-penelitian kritis yang berkembang sejak amsa abad ke-19 menunjukkan betapa eratnya hubungan antara PL dengan latar belakang budaya, agama, sosial, ekonomi, dan politik dunia sekitra di masa

⁷⁰Ibid., 199-201.

penulisannya. Terdapat banyak buku-buku tentang agama Israel kuno, ibadah Israel kuno, masyarakat Israel kuno, sejarah Israel kuno, dan lain sebagainya memberikan gambaran yang semakin jelas tentang faktor-faktor konteks yang secara langsung ataupun tidak langsung berperan dalam penulisan PL. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa PL sesungguhnya merupakan hasil dari suatu proses kontekstualisasi firman Allah di dalam kehidupan bangsa Israel.⁷¹

Teori pendekatan kontekstual-antropologis berfokus pada pelestarian jati diri budaya dari pribadi yang beriman Kristen. Agama Kristen adalah ihwal menyangkut seorang pribadi manusia dan kesempurnaannya. Model antropologis ini berada dalam dua tempat, pada tempat pertama berpusat pada nilai dan kebaikan *anthropos* pribadi manusia. Allah menyatakan kehadiran ilahi-Nya dalam setiap pribadi, masyarakat, lokasi sosial, dan dalam setiap budaya. Kedua, model ini menggunakan wawasan ilmu-ilmu sosial, utamanya antropologi. Model ini berupaya mengerti lebih jelas hubungan antar manusia serta nilai-nilai yang membentuk kebudayaan manusia, dan di dalamnya Allah hadir menawarkan kehidupan, penyembuhan, dan keutuhan.⁷²

Model antropologis menekankan bahwa terdapat wahyu Allah di dalam kebudayaan manusia, bukan sebagai suatu pewartaan abdi-budaya

⁷¹Marthinus Theodorus Mawene, *Perjanjian Lama Dan Teologi Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 1-2.

⁷²Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Mauere: Ledalero, 2002), 97.

yang terpisah, melainkan dalam kesukaran budaya itu sendiri, dalam liku-liku relasi manusia, yang merupakan unsur hukum dari keberadaan kultural. Model antropologis mencari pewahyuan dan manifestasi diri Allah dalam rupa-rupa nilai, pola relasi, dan keprihatinan yang tersembunyi dalam sebuah konteks. Kelebihan dari Model ini ialah memungkinkan orang untuk melihat agama Kristen dalam satu terang yang baru. Namun di sisi lain, model ini dapat dengan mudah menjadi sasaran atau korban romantisme budaya.⁷³

⁷³Ibid., 107.